

Transformasi Pemahaman Kognitif Ke Arah Akhlak Praksis Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Materi Iman Kepada Hari Akhir di Kelas V Sekolah Dasar

Dicky Setiady¹, Muhammad Ihza Pramudya²

^{1,2} Univeritas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

 dickysetiady24@mhs.uinjkt.ac.id

 muhamadihzapramudya24@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi iman kepada hari akhir sering kali masih bersifat informatif dan berfokus pada aspek kognitif, sehingga peserta didik hanya memahami konsep-konsep eskatologis secara teoritis tanpa mampu mengaitkannya dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, pemahaman mengenai hari akhir seharusnya mendorong kesadaran moral dan praktik akhlak dalam kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pendekatan pembelajaran kontekstual dapat mentransformasikan pemahaman eskatologis peserta didik dari ranah kognitif menuju afektif praksis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan pada siswa kelas V di Playfield School. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu membantu peserta didik mengaitkan konsep iman kepada hari akhir dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, sehingga terjadi pergeseran pemahaman dari sekadar pengetahuan menuju kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut. Namun demikian, transformasi ini tidak terjadi secara instan. Peserta didik tetap memerlukan proses pembiasaan dan latihan berkelanjutan agar mampu mengonstruksi pemahamannya serta menginternalisasi nilai-nilai eskatologis dalam perilaku nyata.

Kata Kunci: *Iman Kepada Hari Akhir, Pembelajaran Kontekstual, Akhlak, Akidah*

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Proses pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif berpotensi

menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, namun belum tentu memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Azyumardi Azra pun menyinggung perihal kontradiksi nilai yang terjadi dalam pendidikan Islam di Indonesia, yaitu ketika seorang anak mempelajari nilai-nilai kebaikan dari gurunya di sekolah, namun nilai tersebut bertolak belakang dengan pengalaman kehidupannya di luar sekolah, bahkan di luar kelas. Sehingga, terjadi kontradiksi nilai yang disebabkan oleh tidak kompaknya tiga unsur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal di keluarga.¹ Hal ini juga disinggung oleh Ahmad Tafsir, bahwa kesalahan berpikir terjadi apabila pendidikan hanya dibebankan kepada sektor formal saja tanpa adanya upaya dari sektor nonformal dan informal, karena hal tersebut akan membawa kepada kegagalan pembentukan insan mulia sebagaimana tujuan pendidikan Islam.² Selain itu, pembelajaran yang sempit hanya berputar di dalam ruang lingkup sekolah saja, tanpa mampu mempelajari realita yang terjadi pada kehidupan siswa di luar sekolah juga akan membawa kepada pembelajaran yang berhenti pada sektor kognitif saja.³

Penelitian yang dilakukan oleh A.K.W. Gui, Maizura Yasin, Nur Surayyah Madhubala Abdullah, dan Norzihani Saharuddin, bahwa sejatinya pengembangan moralitas peserta didik adalah tujuan utama dalam pendidikan. Seorang guru tidak dapat hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi memiliki tugas sangat banyak seperti fasilitator yang menjembatani hubungan keluarga, sekolah, dan juga masyarakat. Namun pengembangan moralitas sebagai tujuan utama pendidikan masih sangat sulit untuk diterapkan dengan berbagai faktor, yaitu keterbatasan kemampuan guru, sumber daya sekolah, dan yang paling berat adalah kesenjangan nilai yang diajarkan sekolah dengan nilai yang berkembang di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga kontradiksi nilai menjadi benar adanya.⁴

¹ Azyumardi Azra, *Membebaskan Pendidikan Islam*, ed. Idris Thaha (Jakarta: Kencana, 2020).

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, 5th ed. (Bandung: PT. Rosdakarya, 2019).

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 13th ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).

⁴ A. K. W. Gui et al., "Roles of Teacher and Challenges in Developing Students' Morality," *Universal Journal of Educational Research* 8, no. 3C (March 2020): 52–59, <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081606>.

Pada penelitian yang lain oleh Jingying Chen, Yidan Liu, Jian Dai, dan Chengliang Wang bahwa pendidikan moral memiliki peran strategis dalam membentuk karakter individu sekaligus mendorong terciptanya perilaku sosial yang bertanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan moral tidak sekadar berfungsi sebagai sarana penyampaian norma dan aturan sosial, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran moral yang memungkinkan individu memahami konsekuensi etis dari setiap tindakan yang dilakukan. Melalui proses internalisasi nilai tersebut, individu diharapkan mampu mengembangkan sikap empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain, sehingga berkontribusi pada terciptanya tatanan sosial yang lebih beradab dan harmonis.⁵

Lebih lanjut, Ahmad Irfan, Siti Shofiyah, dan Ummah Karimah menyatakan bahwa pendidikan Islam berperan penting untuk menjadi standar moral yang hendaknya dikedepankan bukan hanya oleh guru agama Islam. Seluruh guru harus mampu menjadikan pendidikan Islam sebagai tolak ukur kebenaran moral. Pendidikan Islam selalu menjadi tombak paling depan dalam membina akhlak dan telah menjadi tujuan pendidikan Islam untuk membentuk akhlak yang mulia.⁶

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan moralitas tidak hanya didasarkan pada norma sosial semata, tetapi juga berakar pada sistem keyakinan yang memberikan landasan teologis bagi perilaku manusia. Salah satu ajaran fundamental yang memiliki implikasi moral yang kuat adalah keyakinan terhadap kehidupan setelah kematian atau iman kepada hari akhir. Al Ghazali menjelaskan dalam karyanya, bahwa terdapat unsur penting dalam proses pembentukan manusia yang beriman, yaitu pendidikan akidah yang tidak hanya berhenti pada proses menghafal saja, tetapi tentang mengajari dan menuntun anak untuk memahami dan meresapi nilai-nilai penting dalam unsur akidah, khususnya iman kepada hari akhir. Setelah ia meresapi

⁵ Jingying Chen et al., "Development and Status of Moral Education Research: Visual Analysis Based on Knowledge Graph," *Frontiers in Psychology* 13 (January 4, 2023), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1079955>.

⁶ A Irfan, S Shofiyah, and U Karimah, "Moral Ideal Through Islamic Religious Education: Purpose, Concept and Implementation," *Nusantara Science and ...* 2023 (2023): 57–62.

nilai-nilai tersebut, maka diharapkan ia mampu untuk menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan kepada syariat atas dasar iman kepada hari akhir.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Shokhibul Arifin menyatakan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam iman kepada hari akhir. Menurutnya, dalam materi iman kepada hari akhir terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang harusnya melalui penghayatan atas iman kepada hari akhir membentuk pemahaman atas diri peserta didik untuk berakhlak demi selamat pada hari akhir. Sehingga diharapkan setiap satuan pendidikan mampu untuk membawa penghayatan dalam diri peserta didik, sehingga materi iman kepada hari akhir tidak berhenti pada dimensi kognitif saja, tetapi terlembaga dalam dimensi afektif.⁸

Pada penelitian yang dilakukan oleh Satrio Syahbana, Fajrul Hakim, dan Wismanto, bahwa nilai-nilai yang muncul dalam penghayatan atas iman kepada hari akhir hendaknya mampu mendorong terbentuknya akhlak sehari-hari. Hal ini dapat terbentuk dari kemampuan guru membimbing peserta didik mengubah pengetahuan abstrak dalam materi iman kepada hari akhir menjadi sebuah praktik etis yang mampu membawa manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹

Meskipun iman kepada hari akhir secara konseptual memiliki peran penting dalam membangun kesadaran moral, implementasi nilai tersebut dalam proses pembelajaran sering kali belum berjalan secara optimal. Dalam praktik pendidikan, materi yang berkaitan dengan akhlak dan keimanan kerap disampaikan dalam bentuk pengetahuan normatif yang menekankan pada penguasaan konsep, definisi, dan dalil-dalil keagamaan. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran nilai-nilai akhlak cenderung

⁷ Abu Hamid Bin Muhammad Al Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin* (Kairo, Mesir: Al Hai'ah Al Masirah Al Ammah Lil Kitab, 2008).

⁸ Shokhibul Arifin, "NILAI- NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM IMAN KEPADA HARI AKHIR," *Jurnal Mas Mansyur* 1, no. 1 (2022): 24–32.

⁹ Satrio Syahbana, Fajrul Hakim, and Wismanto Wismanto, "Menjaga Iman Kepada Hari Akhir Di Era Modern: Dalam Ilmu Eskatologi," *Ikhlās : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (November 29, 2024): 52–62, <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.269>.

berhenti pada dimensi kognitif, sehingga peserta didik mengetahui nilai-nilai moral yang diajarkan, tetapi belum tentu mampu menginternalisasikannya dalam perilaku nyata. Fany Lahay dalam penelitiannya menjelaskan bahwa diperlukan pembelajaran yang membawa kepada peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam materi iman kepada hari akhir. Pembelajaran akan bermasalah apabila berhenti di dimensi kognitif hafalan saja, karena nantinya tidak akan membawa kepada implementasi akhlak. Sehingga dalam penelitiannya, metode pembelajaran yang membawa penghayatan atas iman kepada hari akhir akan lebih efektif dalam membangun motivasi pada peserta didik.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sholihah, Aisyah Hana Robbani, Oktavia Rahmadani, Roza Andini, Mahmud Alfayed, dan Wismanto menemukan bahwa pembelajaran tentang Hari Akhir memiliki potensi besar dalam memperkuat keimanan dan membentuk perilaku moral siswa. Namun, implementasinya di tingkat sekolah dasar tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah sifat konsep yang diajarkan yang cenderung abstrak, seperti kehidupan setelah kematian, proses pertanggungjawaban amal, serta balasan surga dan neraka. Bagi anak-anak yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret, konsep-konsep tersebut sering kali sulit dipahami apabila hanya disampaikan melalui penjelasan verbal atau penyampaian materi secara teoritis. Kondisi ini menyebabkan pemahaman siswa berpotensi terbatas pada tingkat pengetahuan semata tanpa diiringi dengan penghayatan makna yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual, yang mampu menghubungkan konsep-konsep eskatologis tersebut dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dapat lebih mudah dipahami, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam perilaku.¹¹

¹⁰ Fany Lahay, "IMPLEMENTASI SMALL GROUP DISCUSSION DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATERI IMAN KEPADA HARI AKHIR," *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 665–677.

¹¹ Ratna Sholihah et al., "Membangun Keimanan Anak Melalui Pembelajaran Hari Akhir Di Sekolah Dasar," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 2 (January 16, 2025): 48–59, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1003>.

Berbicara mengenai pembelajaran yang kontekstual M. Mahbubi dan Halimtus Sa'diyah menyatakan dalam penelitiannya tentang pembelajaran kontekstual PAI yang menekankan pada upaya mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI mengalami dampak yang positif secara signifikan pada pemahaman siswa. Sehingga pengetahuan siswa tidak berhenti sampai hafalan saja, namun ia mampu memahami makna dan yang harus ia lakukan dalam rangka meneladani apa yang ia pelajari. pembelajaran PAI melalui pendekatan kontekstual lebih meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.¹²

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ynni Fatmawati, Marhamah, dan Siti Makrifadhun menyatakan tentang pentingnya melakukan pendekatan kontekstual bahwa pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar dalam pendidikan agama. Penerapan pembelajaran kontekstual terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap materi keagamaan. Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya mampu menyebutkan konsep-konsep dasar ajaran Islam, seperti enam rukun iman, tetapi juga dapat menjelaskan makna setiap rukun iman dengan bahasa mereka sendiri serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari.¹³

Pada penelitian yang dilakukan oleh Us'an dan Waharjani bahwa pembelajaran akidah dan akhlak pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk perilaku moral yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu diarahkan pada upaya menginternalisasi nilai-nilai keimanan agar tidak berhenti pada

¹² M Mahbubi and Halimatus Sa'diyah, "PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PEMBELAJARAN PAI," *Jurnal ANSIRU PAI: Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2024): 133–42.

¹³ Yenni Fatmawati and Siti Makrifadhun, "Peningkatan Pemahaman Materi Rukun Iman Melalui Metode Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas V SD Negeri 03 Buana Bakti," *Journal of 21st Century Learning* 1, no. 1 (2025): 135–39.

tataran kognitif semata, melainkan berkembang menjadi kesadaran moral yang terwujud dalam tindakan nyata. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi strategi yang relevan untuk menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan pengalaman kehidupan siswa. Melalui pembelajaran yang mengaitkan materi dengan realitas sosial dan pengalaman sehari-hari, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu merefleksikan serta mempraktikkannya dalam bentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual dapat menjadi landasan penting dalam membentuk akhlak praksis pada peserta didik, karena nilai-nilai akidah dan akhlak tidak sekadar dipahami sebagai doktrin normatif, melainkan dihayati sebagai pedoman hidup yang membimbing sikap, keputusan, dan tindakan moral siswa dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, penelitian mengenai penerapan pembelajaran kontekstual dalam materi iman kepada Hari Akhir menjadi penting untuk dilakukan. Selama ini, pembelajaran tentang Hari Akhir di sekolah dasar sering kali lebih menekankan pada aspek eskatologis yang bersifat konseptual, seperti penjelasan tentang kiamat, hisab, surga, dan neraka, tanpa diikuti dengan upaya mengaitkannya secara langsung dengan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Akibatnya, pemahaman siswa cenderung berhenti pada tingkat pengetahuan teoretis dan belum sepenuhnya berkembang menjadi kesadaran moral yang mendorong tindakan nyata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual dapat mentransformasikan pemahaman iman kepada Hari Akhir dari sekadar pengetahuan eskatologis menuju pembentukan akhlak praksis. Melalui pendekatan pembelajaran yang mengaitkan konsep keimanan dengan pengalaman nyata siswa, diharapkan materi iman kepada Hari Akhir tidak hanya dipahami sebagai ajaran tentang kehidupan setelah kematian, tetapi juga sebagai landasan etis yang membimbing sikap, pilihan, dan perilaku moral siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses transformasi pemahaman siswa dari dimensi eskatologis menuju pembentukan akhlak praksis melalui penerapan pembelajaran kontekstual pada materi iman kepada Hari Akhir. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena pembelajaran secara komprehensif dalam konteks nyata kelas. Subjek penelitian terdiri dari enam siswa kelas V sekolah dasar di Playfield Srengseng yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dirancang dalam beberapa tahapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dalam proses ini, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengaitkan konsep-konsep eskatologis, seperti pertanggungjawaban amal, kehidupan setelah kematian, serta konsep pahala dan dosa, dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa. Melalui kegiatan diskusi, refleksi, dan pemberian contoh situasi nyata, siswa diarahkan untuk memahami bahwa iman kepada Hari Akhir tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang peristiwa akhir zaman, tetapi juga memiliki implikasi moral terhadap perilaku sehari-hari. Keberhasilan transformasi pemahaman eskatologis menuju akhlak praksis dianalisis melalui keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, kemampuan mereka menjelaskan makna iman kepada Hari Akhir dengan bahasa mereka sendiri, serta kemampuan mengaitkannya dengan sikap dan tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu dengan mendeskripsikan temuan penelitian secara sistematis dan menginterpretasikan maknanya untuk melihat pola perubahan pemahaman serta internalisasi nilai moral yang muncul sebagai hasil dari penerapan pembelajaran kontekstual.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Transformasi Eskatologis Menuju Akhlak Praksis dalam Materi Iman Kepada Hari Akhir

Alur	Kegiatan	Respon
Asesmen Diagnostik	Guru Memberikan 3 Pertanyaan awal sebagai diagnostik 1. Kalau kamu mendengar tentang hari akhir, hal apa yang pertama kali terlintas di kepalamu? 2. Menurut kalian, mengapa Allah menciptakan hari akhir? 3. Menurut kalian, apa itu hari akhir?	Jawaban yang muncul masih bermuatan kognitif eskatologis, yaitu kehancuran, bencana, kiamat, penyiksaan, dan dunia berhenti Hal ini adalah jawaban yang wajar sebagai permulaan bahwa pemahaman eskatologis masih melekat dalam diri peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Inggit Dyaning Wijayanti menyatakan bahwa asesmen diagnostik dilakukan sebagai langkah awal untuk memahami kondisi dan karakteristik peserta didik. Asesmen ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik nonkognitif. Asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan akademik awal siswa, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman konsep, pengetahuan dasar, serta kesiapan intelektual siswa dalam mengikuti materi pembelajaran. Melalui asesmen ini, guru dapat mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi prasyarat sehingga dapat menyesuaikan strategi dan tingkat kesulitan pembelajaran yang akan diberikan. Sementara itu, asesmen diagnostik non-kognitif dilakukan untuk mengidentifikasi aspek-aspek personal siswa, seperti minat belajar, motivasi, gaya belajar, serta kebutuhan belajar peserta didik. Informasi yang diperoleh dari kedua jenis asesmen tersebut menjadi dasar bagi guru dalam memahami karakteristik siswa secara lebih

komprehensif, sehingga pembelajaran dapat dirancang secara lebih tepat, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik.¹⁴

Oleh karena itu, peneliti melakukan assessmen diagnostik sebagai bentuk pengenalan awal atas pengetahuan peserta didik secara kognitif melalui pernyataan-pernyataan yang cenderung kepada aspek pemahaman atas iman kepada hari akhir. Sedangkan aspek nonkognitif, sebenarnya juga ditanyakan melalui pertanyaan nomor 1 mengenai perasaan awal peserta didik ketika mendengar kata hari akhir. Apabila melihat kepada hasil jawaban peserta didik yang cenderung pada jawaban-jawaban kognitif, maka peneliti mendapatkan urgensi dalam penelitian, yaitu mengubah cara pandang peserta didik terhadap iman kepada hari akhir bukan hanya tentang narasi ketakutan, tetapi juga mendorong peserta didik berpikir tentang bagaimana untuk selamat melalui akhlak praksis yang dapat diterapkan sehari-hari.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Vieke Ludviana, bahwa kebutuhan pembelajaran PAI saat ini adalah bagaimana materi keagamaan Islam tidak hanya bersifat informatif saja, namun mampu membawa peserta didik mengamalkan apa yang menjadi substansi dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga dalam hal ini terkait materi iman kepada hari akhir adalah bagaimana caranya peserta didik mampu untuk mengetahui bahwa iman kepada hari akhir tidak diresapi sebagai informasi mengenai rangkaian kiamat, tetapi bagaimana untuk menghayati hari akhir sebagai sesuatu yang harus dipersiapkan dengan akhlak dan menjalankan syariat.¹⁵

Alur	Kegiatan	Respon
Kegiatan Inti dan Asesmen Formatif	Peneliti memberikan materi mengenai: 1. Tanda-Tanda Kiamat	1. Pada bagian awal kegiatan inti mengenai pengenalan tanda-tanda

¹⁴ Inggit Dyaning Wijayanti, "Analysis of Implementation of Independent Curriculum: Diagnostic Assessment and Differentiated Learning in Elementary Schools," *Syekh Nurjati International Conference on Elementary Education 1* (October 15, 2023): 134, <https://doi.org/10.24235/sicee.v1i0.14654>.

¹⁵ Vieke Ludviana, "A Contextual and Adaptive Approach to PAI Learning for 21st Century Education at SMPN 1 Kras, Kediri," *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai* 5, no. 02 (October 31, 2025): 270–79, <https://doi.org/10.24967/esp.v5i02.4472>.

	Sughra dan Kiamat Kubra. Peneliti menekankan kepada peserta didik mengenai pemahaman bahwa kiamat sughra adalah bentuk kejadian bahwa manusia telah lupa atas nilai-nilai kebaikan. Hal ini dilakukan melalui tulisan dalam powerpoint yang bertuliskan “Kiamat sughrā adalah tanda-tanda kecil yang menunjukkan bahwa manusia mulai lupa nilai kebaikan.”. Semua siswa membacanya bersamaan 2. Mengenai Materi Kiamat Kubra, peneliti menekankan kepada peserta didik tentang rangkaian hal yang terjadi di hari kiamat, mulai dari Yaumul Ba’ats,	kiamat sughra. Peserta didik diminta untuk bersama-sama membaca tulisan, dengan tujuan untuk membangun keaktifan dan motivasi belajar peserta didik mengenai pembelajaran iman kepada hari akhir. 2. Pada materi kedua mengenai kiamat kubra, dalam menjawab pertanyaan “Apabila sudah tahu kita akan dimintai pertanggung jawaban, maka apa yang harus kita lakukan?” peserta didik mulai mengkonstruksi pikirannya tentang akhlak, seperti tidak menyontek, tidak melukai teman, berbakti kepada orang tua, tidak berbohong, dan hal yang berkaitan dengan akhlak lainnya.
--	--	--

	Yaumul Mahsyar, Yaumul Hisab, Yaumul Mizan, dan Yaumul Jaza. 3. Setelah menjelaskan kiamat kubra, peneliti menanyakan isu kontekstual, yaitu “Apabila sudah tahu kita akan dimintai pertanggung jawaban, maka apa yang harus kita lakukan?”	
--	---	--

Pada bagian kegiatan inti pembelajaran, peneliti tidak memberikan materi secara satu arah, namun terus menjaga perhatian peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan dan perintah yang harus diikuti peserta didik dalam rangka membangun keaktifan belajar dan motivasi. Serta pemahaman reflektif terus dibangun dalam rangka terus menjaga kontekstualitas pembelajaran, sehingga peserta didik terlatih untuk berpikir kontekstual. Pada penelitian yang dilakukan oleh Bakhrul Ulum dan Imam Syafi'i, terdapat 7 komponen pembelajaran kontekstual, yaitu mampu membuat peserta didik mengonstruksi pikirannya terkait materi, inkuiri, bertanya, belajar tentang masyarakat, merefleksi, penilaian, dan kegiatan akhir. Oleh karena itu, peneliti menyusun kegiatan inti yang menyesuaikan dengan komponen-komponen tersebut.¹⁶

Melihat respons dari peserta didik atas setiap pertanyaan dan inkuiri yang diberikan oleh peneliti, maka pembelajaran sudah menjurus ke pembelajaran

¹⁶ Bakhrul Ulum and Imam Syafi'i, "Implementing Contextual Teaching and Learning Models in Islamic Religious Education Learning," *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 1, no. 1 (October 12, 2022): 45–53, <https://doi.org/10.59373/academicus.v1i1.6>.

kontekstual. Hal ini diperlukan sebagai tahapan-tahapan dan proses yang diharapkan menuju kesuksesan tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam yang lebih bermanfaat luas dan mampu dijamin oleh peserta didik. Sebagaimana dikeluhkan oleh Az-Zarnuji dalam *Ta'lim Muta'allim*, problematika penuntut ilmu terdapat pada pengamalan ilmunya, yaitu banyak orang cerdas secara kognitif, tetapi sedikit orang yang mampu mengamalkan ilmunya sehingga sedikit mendapatkan keberkahan ilmu.¹⁷

Alur	Kegiatan	Respon
Asesmen Sumatif dan penutup	1. Peneliti memberikan 1 pertanyaan untuk seluruh peserta didik, yaitu "Setelah mengetahui tentang tanda-tanda hari akhir dan rangkaian peristiwanya? Maka apa yang harus kamu lakukan?" 2. Setelah mengerjakannya peneliti meminta peserta didik menyampaikan apa yang mereka tulis di depan kelas. 3. Peneliti menutup pembelajaran dengan menanyakan hal-hal	1. Peserta didik menjawab dengan jawaban yang telah menyentuh kegiatan sehari-harinya, seperti beribadah, tidak melawan orang tua, berbakti kepada orang tua, menegakan rukun Islam, tidak menyakiti teman, tidak menyontek, dan jawaban lainnya yang sesuai dengan harapan peneliti, yaitu akhlak praksis. 2. Peserta didik menyampaikan hasil pikirannya di depan kelas dengan seksama dan sekaligus melatih berkomunikasi dan

¹⁷ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim* (Depok: Maktabah At-Turmusy Litturots, 2019).

	yang telah dipelajari dan memberikan pujian atas setiap jawaban dan meminta seluruh siswa membaca sebuah kalimat yang ada di PPT, yaitu “Iman kepada hari akhir bukan membuat kita takut hidup, tapi membuat kita serius berbuat baik.”	mendengarkan sebagai bentuk kontekstualitas dalam belajar. 3. Refleksi dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman kognitif dan afektif peserta didik dalam belajar. 4. Kalimat penutup yang dibaca bersama-sama bertujuan untuk mendorong dan peserta didik dapat meresapinya ke dalam hidupnya sehari-hari.
--	---	---

Melalui kegiatan asesmen sumatif, peneliti berharap mampu memberikan bekas dalam pembelajaran dalam diri peserta didik, sehingga mampu menanamkan akhlak praksis yang diimplementasikan secara aktual oleh para peserta didik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Wonti Agustiniingsih, Luthfiyah, dan Ruslan menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual harus mampu membuat peserta didik mengonstruksi pengetahuannya menjadi pengetahuan yang mampu diterapkan di kehidupan sehari-harinya, sehingga pengetahuannya dapat menjadi aktual dan termasuk kepada penuntut ilmu yang mengamalkan ilmunya.¹⁸

¹⁸ Wonti Agustiniingsih, Luthfiyah Luthfiyah, and Ruslan Ruslan, “Analisis Implementasi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 1 (June 9, 2024): 1–9, <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.406>.

Oleh karena itu, transformasi dari pemahaman dimensi kognitif menuju dimensi afektif praksis menjadi suatu hal yang penting dalam setiap pembelajaran PAI, khususnya iman kepada akhir. Pembelajaran kontekstual menurut penelitian Romli Lie harus mampu membantu peserta didik mengubah konten yang abstrak menjadi yang konkret, yaitu mengubah materi pelajaran menjadi sesuatu yang jelas dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran kontekstual selalu memungkinkan peserta didik dapat menguasai kognitif dan keterampilan untuk hidup dengan baik melalui bekal afektif praksisnya. Sehingga mengubah pengetahuan yang abstrak dalam materi iman kepada hari akhir menjadi sebuah bekal akhlak praksis dalam kehidupannya menjadi hal yang penting dalam pembelajaran saat ini yang relevan.¹⁹

B. Tantangan Transformasi Pemahaman Kognitif Menuju Akhlak Praksis dalam Materi Iman Kepada Hari Akhir

Tantangan utama dalam mentransformasikan pemahaman kognitif menuju akhlak praksis pada materi iman kepada hari akhir terletak pada proses rekonstruksi cara berpikir peserta didik. Selama ini, pembelajaran tentang iman kepada hari akhir sering kali berhenti pada tataran kognitif, yaitu sebatas pemahaman konseptual mengenai peristiwa-peristiwa eskatologis seperti kematian, kebangkitan, hisab, surga, dan neraka. Padahal, esensi dari materi tersebut seharusnya tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan teologis, tetapi juga diinternalisasikan menjadi kesadaran moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, proses rekonstruksi pemikiran siswa menjadi tantangan yang memerlukan latihan berkelanjutan agar mereka mampu menghubungkan keyakinan terhadap kehidupan akhirat dengan konsekuensi etis dalam tindakan nyata. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Nadlrah Naimi dan Nur Sakinah bahwa pembelajaran kontekstual harus tetap memperhatikan proses di dalamnya dan tidak bisa bersifat instan. Pembelajaran kontekstual menuntut peserta didik mengaitkan dengan kehidupan nyata, tetapi setiap

¹⁹ Romli Lie, "Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) Pada Pelajaran PAI Sebagai Salah Satu Inovasi Pengembangan Kurikulum Di Sekolah," *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 08, no. 02 (2022): 269–80, <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2590>.

peserta didik memiliki perbedaan pengalaman dalam kehidupannya, sehingga proses setiap peserta didik berbeda-beda. Oleh karena itu setiap materi harus dapat mampu tetap kontekstual dalam materinya.²⁰



Peneliti juga memperhatikan bagaimana jawaban-jawaban peserta didik sebenarnya sudah sesuai dengan akhlak praksis, namun masih terdapat dimensi kognitif eskatologis, yaitu gambar yang dihias masih membawa unsur ketakutan, bencana, dan menunjukkan pembelaan yang keras. Sehingga masih ada unsur eskatologis yang masih ada dalam diri, namun hal itu juga dapat dimaklumi sebagai bagian dari kognitif siswa yang tetap harus ada sebagai bentuk rasa penghambaan. Melalui pembelajaran yang konsisten dan kontekstual, siswa didorong untuk membangun kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Dengan demikian, pemahaman tentang iman kepada hari akhir tidak berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi berkembang menjadi akhlak praksis yang membimbing sikap dan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Hikma Helmia, Nurmilasari, dan Enan Kusnandar menyatakan tentang pentingnya pendekatan kontekstual yang perlu terus intensif peserta didik melatih

²⁰ Nadlrah Naimi and Nur Sakinah, "Implementasi Contextual Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Educate: Journal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 2 (May 6, 2022): 219–37, <https://doi.org/10.56114/edu.v1i2.391>.

mengonstruksi pikirannya agar lebih mampu mengontekstualisasikan materi ajar PAI ke dalam kehidupannya sehari-hari.²¹

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual mampu mendorong terjadinya transformasi pemahaman peserta didik dari ranah kognitif menuju ranah afektif yang bersifat praksis. Pada tahap awal, peserta didik cenderung memahami materi keimanan kepada hari akhir sebatas sebagai konsep pengetahuan yang bersifat informatif. Namun melalui pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, situasi kehidupan sehari-hari, serta refleksi terhadap konsekuensi moral dari keyakinan eskatologis, pemahaman tersebut mulai mengalami pergeseran. Peserta didik tidak hanya mengetahui konsep hari akhir secara teoritis, tetapi juga mulai menunjukkan kesadaran moral yang tercermin dalam sikap, pilihan perilaku, dan pertimbangan etis dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa transformasi dari pemahaman kognitif menuju afektif praksis tidak terjadi secara instan. Proses internalisasi nilai memerlukan tahapan yang berkelanjutan, meliputi proses pengulangan, refleksi, serta pembiasaan dalam konteks kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual berperan sebagai pemicu awal yang membuka ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan keyakinan dengan tindakan, namun keberhasilan transformasi tersebut tetap bergantung pada kesinambungan proses pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran kontekstual perlu dipahami bukan sebagai metode yang menghasilkan perubahan secara cepat, melainkan sebagai proses pedagogis yang secara bertahap membentuk kesadaran moral dan praksis keagamaan peserta didik.

²¹ Hikma Helmia, Nurmilasari, and Enan Kusnandar, "Islamic Religious Education (PAI) Learning Strategies and Models for Enhancing Student Motivation," *International Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2026): 1–5.

Daftar Pustaka

- Agustiningsih, Wonti, Luthfiyah Luthfiyah, and Ruslan Ruslan. "Analisis Implementasi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 1 (June 9, 2024): 1–9. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.406>.
- Arifin, Shokhibul. "NILAI- NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM IMAN KEPADA HARI AKHIR." *Jurnal Mas Mansyur* 1, no. 1 (2022): 24–32.
- Az-Zarnuji, Burhanuddin. *Ta'lim Muta'allim*. Depok: Maktabah At-Turmusy Litturots, 2019.
- Azra, Azyumardi. *Membebaskan Pendidikan Islam*. Edited by Idris Thaha. Jakarta: Kencana, 2020.
- Chen, Jingying, Yidan Liu, Jian Dai, and Chengliang Wang. "Development and Status of Moral Education Research: Visual Analysis Based on Knowledge Graph." *Frontiers in Psychology* 13 (January 4, 2023). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1079955>.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. 13th ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Fatmawati, Yenni, and Siti Makrifadhun. "Peningkatan Pemahaman Materi Rukun Iman Melalui Metode Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas V SD Negeri 03 Buana Bakti." *Journal of 21st Century Learning* 1, no. 1 (2025): 135–39.
- Ghazali, Abu Hamid Bin Muhammad Al. *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*. Kairo, Mesir: Al Hai'ah Al Masirah Al Ammah Lil Kitab, 2008.
- Gui, A. K. W., Maizura Yasin, Nur Surayyah Madhubala Abdullah, and Norzihani Saharuddin. "Roles of Teacher and Challenges in Developing Students' Morality." *Universal Journal of Educational Research* 8, no. 3C (March 2020): 52–59. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081606>.

- Helmia, Hikma, Nurmilasari, and Enan Kusnandar. "Islamic Religious Education (PAI) Learning Strategies and Models for Enhancing Student Motivation." *International Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2026): 1-5.
- Irfan, A, S Shofiyah, and U Karimah. "Moral Ideal Through Islamic Religious Education: Purpose, Concept and Implementation." *Nusantara Science and ...* 2023 (2023): 57-62.
- Lahay, Fany. "IMPLEMENTASI SMALL GROUP DISCUSSION DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATERI IMAN KEPADA HARI AKHIR." *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 665-77.
- Lie, Romli. "Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) Pada Pelajaran PAI Sebagai Salah Satu Inovasi Pengembangan Kurikulum Di Sekolah." *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 08, no. 02 (2022): 269-80. <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2590>.
- Ludviana, Vieke. "A Contextual and Adaptive Approach to PAI Learning for 21st Century Education at SMPN 1 Kras, Kediri." *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai* 5, no. 02 (October 31, 2025): 270-79. <https://doi.org/10.24967/esp.v5i02.4472>.
- Mahbubi, M, and Halimatus Sa'diyah. "PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PEMBELAJARAN PAI." *Jurnal ANSIRU PAI: Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2024): 133-42.
- Naimi, Nadlrah, and Nur Sakinah. "Implementasi Contextual Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Educate: Journal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 2 (May 6, 2022): 219-37. <https://doi.org/10.56114/edu.v1i2.391>.
- Ratna Sholihah, Aisyah Hana Robbani, Oktavia Rahmadani, Roza Andini, Mahmud Alfayed, and Wismanto Wismanto. "Membangun Keimanan Anak Melalui

Pembelajaran Hari Akhir Di Sekolah Dasar." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 2 (January 16, 2025): 48–59. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1003>.

Satrio Syahbana, Fajrul Hakim, and Wismanto Wismanto. "Menjaga Iman Kepada Hari Akhir Di Era Modern: Dalam Ilmu Eskatologi." *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (November 29, 2024): 52–62. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.269>.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. 5th ed. Bandung: PT. Rosdakarya, 2019.

Ulum, Bakhrul, and Imam Syafi'i. "Implementing Contextual Teaching and Learning Models in Islamic Religious Education Learning." *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 1, no. 1 (October 12, 2022): 45–53. <https://doi.org/10.59373/academicus.v1i1.6>.

Wijayanti, Inggit Dyaning. "Analysis of Implementation of Independent Curriculum: Diagnostic Assessment and Differentiated Learning in Elementary Schools." *Syekh Nurjati International Conference on Elementary Education* 1 (October 15, 2023): 134. <https://doi.org/10.24235/sicee.v1i0.14654>.